

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Optimalisasi Potensi
Sumberdaya Lokal
Menghadapi MEA 2015



Yogyakarta, 23 Mei 2015



Kerjasama antara:
Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
(PERHEPI)

SEMINAR NASIONAL

Optimalisasi Potensi Sumberdaya Lokal Menghadapi MEA 2015

Yogyakarta, 23 Mei 2015

PROSIDING

EDITOR:

Siti Yusi Rusimah

Indardi

Muhammad Fauzan

Achmad Fachruddin



**Kerjasama antara:
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
dan
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
(PERHEPI)**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
OPTIMALISASI POTENSI SUMBERDAYA LOKAL MENGHADAPI MEA 2015
Yogyakarta, 23 Mei 2015

TIM PENYUSUN

PENGARAH:

- Ir. Eni Istiyanti, MP
- Dr. Ir. Widodo, MP

EDITOR:

- Ketua : Ir. Siti Yusi Rusimah, MP
- Anggota : Dr. Ir. Indardi, MSi
Muhammad Fauzan, SP. MSc
Achmad Fachruddin, SE. MSi

DESAIN DAN TATA LETAK:

- Rohandi Azis

Diterbitkan oleh:

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Jl. Lingkar Selatan Tamantirto, Bantul. D.I.Yogyakarta 55183

Telp : +62274 387656

Faks : +62274 387646

e-mail : agribisnis@umy.ac.id, agribisnis.umy@gmail.com

Website : <http://agribisnis.umy.ac.id>

ISBN: 978-602-7577-43-5

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan kenikmatan yang telah kita terima, sehingga PROSIDING Seminar Nasional dengan tema Optimalisasi Sumberdaya Lokal Menghadapi MEA 2015 dapat diterbitkan.

PROSIDING disusun berdasarkan hasil SEMINAR NASIONAL kerjasama Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMY dengan Perhepi Komda DIY yang dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2015 di Yogyakarta. Penyelenggaraan seminar dimaksudkan untuk mengenal dan memahami berbagai situasi dalam mempersiapkan masyarakat pelaku ekonomi di Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia. Sebagai negara agraris terbesar di Asia Tenggara, Indonesia memiliki potensi sumberdaya lokal yang berlimpah. Optimalisasi sumberdaya penting dan mendesak untuk dilakukan agar produk yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi dapat bersaing dengan negara lain.

Seminar melibatkan peneliti, dosen, mahasiswa dan anggota Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), yang mempresentasikan empat makalah utama dan 47 (empat puluh tujuh) makalah pendukung. Presentasi dibagi dalam empat kelompok sub tema, yaitu Kewirausahaan dan Pasar, Teknologi dan Industri, Sumberdaya dan Kearifan Lokal, serta Kemitraan dan Komunikasi.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada *keynote speech* Dr. Ir. Johnny Walker Situmorang, MS (Kementerian Koperasi dan UKM), Prof. Dr. Bambang Cipto (Rektor UMY), para narasumber Dr. Bayu Krisnamurthi, M.Si (Ketua Perhepi Pusat), H. Suharyo Husen (Direktur Pondok Ratna Farm), dan Prof. Dr. Ir. Masyhuri (Ketua Perhepi Komda DIY), tamu undangan serta seluruh peserta seminar nasional. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Perhepi Komda DIY, Program Studi Agribisnis UMY dan seluruh panitia atas terselenggaranya seminar dan terbitnya PROSIDING ini. Semoga Allah SWT meridhai semua segala usaha kita dan mencatatnya sebagai amal ibadah. Amin.

Yogyakarta, 19 Juni 2015
Ketua Panitia Seminar Nasional

Dr. Aris Slamet Widodo, SP, MSc

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
Optimalisasi Potensi Sumberdaya Lokal dalam Menghadapi MEA 2015	1
Suharyo Husen	
SUBTEMA: KEWIRAUSAHAAN DAN PASAR	28
Profil dan Kinerja UMKM Pangan Olahan Perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta Ummu Harmain, Slamet Hartono, Lestari Rahayu Waluyati, Dwidjono Hadi Darwanto	29
Upaya Peningkatan Keuntungan Pengrajin Batik Tulis "Labako" Melalui Aplikasi Teknologi Tool Linux Berbasis Metode Fraktal di Kabupaten Jember.....	41
Syamsul Hadi, Taufiq Timur Warisaji	
Sistem Distribusi Ternak dan Hasil Ternak Sapi Potong di Indonesia.....	52
Bambang Winarso	
Strategi Pengembangan Sukun sebagai Komoditas Unggulan Kepulauan Seribu di DKI Jakarta.....	67
Waryat, Muflihani Yanis, Kartika Mayasari	
Persepsi dan Evaluasi Pengembangan Jambu Mete di Desa Wisata Karangtengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.....	82
Banyuriatiga, Aris Slamet Widodo, Sriyadi	
Strategi Pemasaran Dodol Nanas Tangkit di Muara Jambi (Studi Kasus pada CV. Tulimario Tangkit Muara Jambi).....	91
Erwan Wahyudi, Adri, Endrizal	
Peluang Pengembangan Peyek Kripik Pegagan di Kawasan Rumah Pangan Lestari Cancangan, Sleman.....	103
Murwati, Nurdeana, Sutardi	
Perkembangan Komoditas Bawang Merah Indonesia dan Daya Saing di Pasar Internasional.....	110
Nanang Kusuma Mawardi	
Validasi Peluang Pasar Hasil Tangkapan dan Produk Olahan Ikan pada Masyarakat Lokal Wilayah Pesisir di Kabupaten Merauke.....	119
Untari, Dirwan Muchlis, Norce Mote, David S. Pangaribuan, Boni Lantang, Irianis Latupeirissa, Rosa D Pangaribuan, Tarsisius Kanna	
Studi Komparatif Kelayakan Usahatani Jamur Tiram Dataran Tinggi dan Dataran Rendah di DIY.....	130
Nurul Salehawati	
SUBTEMA: TEKNOLOGI DAN INDUSTRI	142
Pengembangan Mesin Sangrai Kopi Berbahan Bakar Lokal di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur.....	143
Arustiarso, Puji Widodo, Atika Hamaisa	

Penyaluran, Pengelolaan dan Kinerja Mesin Tanam Bibit Padi (<i>Rice Transplanter</i>) di Jawa Tengah.....	150
Chanifah, E. Kushartanti, D. Sahara	
Analisis Pengaruh <i>Wind Barrier</i> dan Sumur Renteng terhadap Produksi dan Risiko Usahatani Konservasi Lahan Pantai di Kabupaten Bantul.....	171
Aris Slamet Widodo	
Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi (M-P3MI) Berbasis Kakao di Aceh Timur.....	183
Basri A. Bakar, Abdul Azis	
Efisiensi Teknis Usahatani Padi di Subak Gubug I Kabupaten Tabanan.....	194
Nyoman Ngurah Arya, I Ketut Mahaputra, Jemmy Rinaldi	
Uji Adaptasi dan Respon Petani terhadap Empat Varietas Kedelai untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Gunungkidul.....	206
Charisnalia Listyowati, Sri Wahyuni Budiarti, Eko Srihartanto	
Efisiensi Produksi Susu Kambing pada Usahatani Integrasi Tanaman Kopi-Kambing di Kecamatan Busungbiu.....	214
Nyoman Ngurah Arya, I Ketut Mahaputra, Suharyanto	
Analisis Biaya Produksi Sistem Integrasi dari Limbah Perkebunan dan Limbah Agroindustri di Kabupaten Kampar.....	225
Evy Maharani, Susy Edwina, Joko Prestiwo	
Pengembangan Teknologi Tepatguna Biogas	236
Arustiarso, Teguh Wikan W, Ahmad Ashari	
Analisis Kesesuaian Inovasi Teknologi dengan Kebutuhan Petani di Provinsi Aceh.....	245
Basri A. Bakar, Abdul Azis, Nazariah	
Efisiensi Penggunaan Alsintan dalam Usahatani di Lahan Pasir Pantai Selatan Kabupaten Bantul.....	257
Subagyo, Nugroho Siswanto	
Pengaruh Faktor Produksi dalam Penerapan Pengelolaan Tanam Terpadu (PTT) Padi Sawah di Bali.....	265
I Ketut Mahaputra, Suharyanto, Ngurah Arya	
SUBTEMA: SUMBERDAYA DAN KEARIFAN LOKAL	277
Revolusi Sumber Daya Berbasis Kearifan Lokal.....	278
Amruddin	
Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Spesifik Lokasi di Provinsi Jambi.....	285
Adri, Erwan Wahyudi, Endrizal	
Zonasi Kawasan Terpapar Erupsi Gunung Merapi 2010 di Desa Kepuharjo sebagai Dasar Penentuan Tingkat Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Jagung (<i>Zea Mays L.</i>).....	297
Siska Ema Ardiyanti, Gunawan Budiyanto, Mulyono	
Paradigma Baru Lahan Sawah sebagai Strategi Melestarikan Sumberdaya Lokal yang Ada di Pedesaan.....	312
Markus Patiung, Erna Haryanti, Dwi Prasetyo Yudo	

Analisis Komparatif Tanaman Perkebunan dan Kebutuhan Teknologi Tanaman Karet Rakyat di Provinsi Jambi.....	324
Firdaus, Erwan Wahyudi, Adri	
Strategi Optimasi Petani Gambir di Sebuah Nagari di Limapuluh Kota, Sumatera Barat	335
Osmet	
Potensi Pembangunan Biogas di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Permasalahannya....	363
Sriyadi	
Keterkaitan Sektor Pertanian dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Rawan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta.....	375
Rahima Kaliky, Sri Budhi Lestari, dan Nur Hidayat	
Kinerja Usahatani Budidaya Ikan Air Tawar di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.....	391
Fadhila Najmi Laila Hikmat, Lestari Rahayu, Siti Yusi Rusimah	
Implementasi Program Gernas Kakao dalam Rangka Menghadapi MEA di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.....	400
Eka Triana Yuniarsih, Rahima Kaliky	
SUBTEMA: KEMITRAAN DAN KOMUNIKASI	411
Produksi Benih Padi Melalui Pola Kemitraan antara Produsen dengan Penangkar di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	412
Hano Hanafi dan Suradal	
Pola Kemitraan Usahatani Kedelai Edamame (<i>Glycine Max</i> (L) Merr) antara Petani dengan PT. Lumbang Padi di Kabupaten Garut.....	427
Carkum Cahyanto, Eni Istiyanti	
Pengelolaan Dana Penguatan Modal di Kelompok Peternak Sapi Andhini Rejo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.....	436
Budi Fajar Imaduddin, Lestari Rahayu, Siti Yusi Rusimah	
Dinamika Kelompok Usaha Budidaya Ikan Nila dengan Sistem <i>Collective Farming</i>	452
Ilham Ade Zakaria, Siti Yusi Rusimah, Sriyadi	
Pembangunan Pertanian Tanpa Kerjasama Sosial: Tantangan Menghadapi MEA 2015...	464
Endry Martius	
Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Indonesia Melalui Program Sarjana Membangun Desa Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Indonesia Melalui Program Sarjana Membangun Desa.....	476
Bambang Winarso	
Sejarah Pembangunan dan Perolehan Sertifikasi Ekolabel Hutan Rakyat Desa Sumberejo dan Selopuro.....	493
Purwanto	

Persepsi Petani terhadap Teknologi Pendampingan SL-PTT Kedelai di Gunungkidul Murwati, Sri Wahyuni dan Heri Basuki	506
Karakteristik Petani Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi di Kabupaten Pelalawan..... Susy Edwina, Evy Maharani, Bungaran Situmorang	515
Komunikasi Pembangunan untuk Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah.... Indardi	525
Keterlibatan Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Kegiatan Lumbung Pangan..... Erlyta Dwi Hapsari, Siti Yusi Rusimah, Retno Wulandari	537
Kemitraan Petani dengan Industri Pengolah Ubi Jalar di Provinsi Jawa Barat Kurnia Suci Indraningsih	550

PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI INDONESIA MELALUI PROGRAM SARJANA MEMBANGUN DESA

Bambang Winarso

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor
winarso13@yahoo.com

ABSTRAK

Sejak tahun 2007 Ditjend Peternakan dan Kesehatan Hewan telah melaksanakan Program SMD (Sarjana Membangun Desa). Kegiatan ini bertujuan memberdayakan kelompok peternak dengan menempatkan seorang tenaga penggerak yang berbasis keilmuan di bidang peternakan yang diharapkan dapat melakukan transfer teknologi. Penelitian dilakukan tahun 2012, lokasi kajian di Propinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Bali dan Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak kelompok peternak binaan SMD mengalami kegagalan usaha. Penyebabnya diantaranya adalah penangan manajemen yang kurang profesional. Pengalaman petugas SMD yang masih terbatas mengakibatkan petugas mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Sementara terbatasnya anggaran kabupaten mengakibatkan kegiatan SMD kurang mendapatkan pembinaan dari pemerintah kabupaten setempat. Program SMD diarahkan untuk membangun dan mengembangkan bisnis sapi potong di tingkat kelompok peternak secara berkelanjutan. Dalam membangun bisnis tersebut tampaknya tidak cukup hanya berbekal pengetahuan teknis semata. Lebih dari itu diperlukan pengetahuan managerial serta mental yang tangguh dan kejujuran dalam berbisnis.

Kata kunci: program SMD, kelompok peternak, bisnis sapi potong.

PENDAHULUAN

Ada lima sasaran utama dalam pelaksanaan Program Swasembada Daging Sapi 2014. Kelima sasaran tersebut adalah (a) Meningkatnya populasi sapi potong menjadi 14,2 juta ekor 2014 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 12,48%. (b) Meningkatnya produksi daging dalam negeri sebesar 420,3 ribu ton pada tahun 2014 atau meningkat 10,4% setiap tahunnya. (c) Tercapainya penurunan impor sapi dan daging sehingga hanya mencapai 10% dari kebutuhan konsumsi masyarakat. (d) Bertambahnya penyerapan tenaga kerja sebagai dampak dari penambahan populasi dan produksi ternak sebesar 76 ribu orang/ tahun, dan (e) Meningkatnya pendapatan peternak sapi potong minimal setara dengan UMR masing-masing propinsi Permentan No. 19/Permentan/OT.140/2/2010. Seperti yang dikemukakan oleh Kusnadi U. (2008) bahwa visi pembangunan peternakan dimasa yang akan datang adalah mewujudkan

peternakan yang maju, efisien dan tangguh, kompetitif, mandiri dan berkelanjutan yang sekaligus mampu memberdayakan ekonomi rakyat khususnya di pedesaan.

Salah satu upaya meningkatkan kinerja usaha perbibitan ternak sapi potong di Indonesia adalah upaya peningkatan skala usaha yaitu dari skala kecil ke skala menengah. Dengan maksud agar usaha tersebut lebih *feasible*. Peningkatan usaha dari skala kecil ke skala menengah pada dasarnya merupakan peningkatan skala ekonomi. Skala ekonomi merupakan fenomena turunnya biaya produksi per unit dari suatu perusahaan yang terjadi bersamaan dengan meningkatnya jumlah produksi (*output*). Sementara hubungan antara jumlah produksi (*output*) dengan faktor-faktor produksi input merupakan skala hasil (*return to skill*). Penggandaan dari seluruh input dapat menyebabkan menyebabkan jumlah output yang lebih banyak dari penggandaan tersebut dan menunjukkan skala hasil yang meningkat (*increasing return to scale*), akan tetapi bisa sebaliknya yaitu hasil yang justru menurun (*decreasing return to scale*) atau hasil output yang tetap (*constant return to scale*).

Lebih jauh Winarso B. (2012) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan usaha budidaya ternak sapi potong skala menengah baik pola penggemukan, pembibitan maupun campuran antara keduanya merupakan kegiatan/usaha yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (a) Usaha budidaya ternak sapi potong merupakan usaha pokok, (b) Usaha yang dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat disekitar lokasi usaha, (c) Usaha yang dapat diandalkan untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarga sesuai dengan point, (d) Usaha yang dapat dilakukan dalam bentuk usaha formal maupun informal baik perorangan, kelompok maupun berbadan usaha. (e) Telah memanfaatkan teknologi yang ada dan tidak dilakukan secara manual, sehingga budidaya ternak dapat dilakuka secara mudah dan murah. (f) Dilakukan secara ekstensif, semi intensif maupun intensif, akan tetapi usaha kegiatannya lebih focus ke bisnis dimana keuntungan merupakan target yang harus dicapai.

Tabel 1 . Bentuk usaha dan sistim kelembagaan usaha pembibitan sapi potongskala menengah di Indonesia, tahun 2012

No	Legalitas	Bentuk Usaha	Sistem Kelembagaan
A	INFORMAL	a. Perorangan b. Kelompok	Mandiri, bagi hasil, kemitraan a.Non Program b.Program Pemerintah - Program Pemerintah Pusat seperti : Program SMD, LM3, Integrasi dan lainnya -Program pemerintah daerah
B	FORMAL	a. Koperasi b. Perusahaan	a.Pemerintah b.Swasta/perorangan

Usaha budidaya ternak sapi potong di Indonesia ditinjau dari aspek legalitas terdiri atas usaha yang sifatnya informal dan formal. Secara formal bentuk usahanya dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok, sedangkan secara formal bentuk usahanya dapat berupa badan usaha resmi seperti perusahaan yang memiliki bentuk usaha resmi baik berupa Perseroan Terbatas (PT) atau bentuk usaha lainnya, disamping dapat berbentuk koperasi. Realitas di lapangan, bentuk usaha perorangan dilihat dari sistem kelembagaan maka usaha budidaya ternak sapi potong dapat diusahakan melalui sistem bagi hasil. Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa usaha ternak secara perorangan dapat berbentuk usaha kemitraan atau mandiri. Usaha mandiri merupakan usaha yang dilakukan berdasarkan kemampuan sendiri. Sementara usaha kemitraan merupakan usaha budidaya ternak sapi potong yang dilakukan oleh seseorang sementara dalam usaha tersebut yang berangkutan melibatkan pihak lain dalam menjalankan usahanya baik dalam upaya mendapatkan bantuan sarana input atau pemasaran hasil.

Usaha budidaya ternak sapi potong yang dilakukan secara berkelompok, dilihat dari sistem kelembagaannya bisa berupa kelompok yang mendapatkan bantuan program pengembangan oleh pemerintah maupun kelompok mandiri, artinya kelompok yang benar-benar berusaha tanpa bantuan program pemerintah. Akhir-akhir ini ada beberapa program pengembangan budidaya ternak sapi potong yang dilakukan oleh pemerintah pusat. Program tersebut umumnya didanai oleh APBN yang mana diantara program-program yang telah dan sedang dilaksanakan adalah program LM3, program Integrasi Tanaman Ternak, Program Sarjana Membangun Desa (SMD) dan program-program

pemerintah pusat lainnya. Sedangkan program yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah, umumnya program pengembangan yang didanai oleh APBD I atau APBD II, hal ini tergantung oleh kebijakan masing-masing pemerintah daerah. Ilustrasi secara sederhana ditampilkan dalam tabel 1.

Sejak 2007, Ditjend Peternakan dan Kesehatan Hewan telah melaksanakan Program SMD (Sarjana Membangun Desa), yang mana kegiatan ini tujuan utamanya adalah memberdayakan kelompok tani ternak yang dilakukan dengan menempatkan seorang tenaga penggerak yang berbasis keilmuan di bidang peternakan. Kegiatan ini diharapkan dapat melakukan transfer teknologi dari Perguruan/Sekolah Tinggi ke masyarakat dan diharapkan dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan.

Sejak 2007, kegiatan SMD difokuskan pada pengembangan usaha sapi potong untuk mendukung program swasembada daging 2014. Pada tahun 2009, kegiatan tersebut diperluas ke komoditi ternak lainnya seperti unggas lokal, sapi perah, kambing/domba dan kelinci. Dimana ke empat komoditi tersebut tidak hanya dapat meningkatkan usaha ekonomi pedesaan, tapi juga berperan dalam mendukung restrukturisasi perunggasan dalam upaya memperkuat program diversifikasi pangan. SMD adalah seseorang yang karena kapasitasnya mampu mendorong, memotivasi, membimbing dan mendampingi kelompok peternak untuk mengembangkan usaha agribisnis peternakan yang belum memiliki pekerjaan tetap dan bersedia tinggal di desa. Untuk itu seorang SMD adalah para alumni dengan jenjang pendidikan D-3, D-4, S-1 atau S-2 bidang peternakan atau kesehatan hewan.

Tabel 2. Realisasi kegiatan sarjana membangun desa (smd) selama lima tahun terakhir (2007 -2011)

No	Komoditi	Tahun					Jumlah SMD
		2007	2008	2009	2010	2011	
1	Sapi Potong	10	199	220	360	453	1242
2	Sapi Perah	0	0	15	30	29	74
3	Kerbau	0	0	0	10	18	28
4	Kambing/Domba	0	0	230	200	119	549
5	Unggas local	0	0	120	80	64	264
6	Kelinci	0	0	15	20	0	35
7	TOTAL	10	199	600	700	683	2192

Sumber: Ditjend Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, 2011 (diolah)

Realisasi Pelaksanaan dan Perkembangan Program SMD mengalami perkembangan yang cukup tajam. Setidaknya dilihat dari jumlah SMD yang terlibat dalam program tersebut. Perkembangan kegiatan SMD selama periode lima tahun (2007 s/d 2011) mengalami peningkatan dari 10 orang (2007) meningkat menjadi 2192 (2011). Hal ini mengindikasikan adanya keseriusan dari pemerintah untuk mengembangkan ternak sapi potong melalui program tersebut. Secara rinci perkembangan kegiatan SMD ditampilkan dalam tabel 2.

Secara metodologis tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Pertanian. Kegiatan penelitian dilakukan pada tahun 2012, dimana lokasi kajian dilakukan Jawa Timur, Jawa Barat, Bali dan Propinsi Jambi. Jawa Timur dan Bali mewakili daerah peternakan yang telah berkembang, sementara Provinsi Jawa Barat dan Bali merupakan wilayah potensial pengembangan ternak sapi potong. Tujuan tulisan ini lebih difokuskan untuk melihat kinerja perkembangan pelaksanaan program SMD di lapangan baik ditinjau dari aspek ekonomi, teknis maupun kelembagaan.

PEMBAHASAN

Aspek Ekonomi

Dalam upaya melihat kinerja usaha budidaya ternak sapi potong, pendekatan ekonomi merupakan hal yang diperlukan terutama melalui kajian analisis finansial. Mengingat kegiatan ini adalah merupakan kegiatan yang membutuhkan modal investasi yang tidak sedikit, terutama bagi pengusaha pembibitan ternak sapi potong skala menengah ke atas. Budidaya ternak sapi potong merupakan usaha yang membutuhkan biaya modal yang tidak sedikit. Berapapun jumlah ternak yang di pelihara baik dalam usaha skala kecil, skala menengah maupun skala besar tentu membutuhkan alokasi dana/modal yang tidak sedikit untuk membiayai kegiatan tersebut. Disamping diharapkan usahanya dapat terus berkesinambungan juga harus menguntungkan agar usaha tersebut dapat berkelanjutan.

Namun demikian banyak hal yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha, tidak saja dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan peternak dalam segala hal, akan tetapi juga faktor eksternal. Mukson dkk. (2005) mengemukakan bahwa usaha pengembangan ternak ruminansia besar maupun kecil dipengaruhi oleh PDRB, luas lahan sawah, luas lahan kering, jumlah kelompok ternak dan ketersediaan pakan. Bahkan Femi H.E. dkk (2012) mengemukakan perilaku usaha budidaya ternak sapi juga

dipengaruhi oleh harga ternak sapi, jumlah rumput yang dikonsumsi dan jumlah anggota keluarga.

Kendala ekonomi lainnya adalah kendala modal usaha, keterbatasan modal usaha menyebabkan sulitnya pelaku usaha pembibitan untuk mengembangkan usahanya. Kendala permodalan tersebut diantaranya adalah bahwa : (i) usaha pembibitan sapi belum mendapat respon positif dari pihak bank kalau usaha tersebut dikembangkan secara mandiri, (ii) persyaratan untuk mengambil kredit cukup ketat atau kompleks, sehingga sulit diikuti secara rasional, misalnya harus membeli ternak impor pada rekanan tertentu yang kualitas ternaknya kurang baik, tetapi harganya jauh lebih tinggi dibanding harga sapi lokal, (iii) informasi yang tidak sampai ke peternak, sehingga banyak peternak yang tidak tahu tentang keberadaan Program KUPS, walaupun sebenarnya memiliki agunan.

Pradnyani N.P.R. (2014) mengemukakan bahwa kendala yang dihadapi dalam usaha penggemukan sapi tidak hanya kendala ekonomi, tapi juga menghadapi kendala sosial. Kendala sosial yang dihadapi kelompok peternak adalah peternak kurang memahami tentang upaya pengembangan ternak sapi potong yang ditekuninya. Sehingga peran dinas terkait dalam upaya sosialisasi usaha sangat diperlukan. Sebenarnya usaha budidaya ternak sapi apabila digarap serius bisa mendatangkan tambahan pendapatan. Fitriani dkk. (2012) mengemukakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok tani Sukamulia bahwa secara rata-rata pendapatan setiap anggota kelompok tani pertahun sekitar Rp 49,8 juta dari hasil sawit dan Rp 2,4 juta dari hasil ternak sapi.

Seperti diketahui bahwa Program SMD merupakan program pemberdayaan kelompok peternak melalui pendampingan kelompok diperkuat dengan penyaluran dana penguatan modal usaha dengan tujuan sebagai berikut (a) Memperkuat modal usaha, sarana dan prasarana dalam mengembangkan usaha peternakan. (b) Meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan peternak. (c) Meningkatkan kemandirian dan kerjasama kelompok. (d) Mendorong dan tumbuh berkembangnya pelaku agribisnis muda dan terdidik pada usaha peternakan. (e) Mengembangkan sentra-sentra kawasan usaha peternakan. (f) Mampu mengakses pasar hasil produksi peternakan.

Efektivitas investasi dapat didekati dari melihat sampai sejauh mana tingkat perputaran asset yang dapat dilakukan oleh pelaku bisnis. Hal tersebut merupakan indikator bahwa kegiatan usaha dapat dikatakan sehat atau tidak sehat, tidak semata-mata dilihat dari besarnya omset penjualan. Akan tetapi perlu juga dilihat sampai sejauh mana modal yang ada mampu bekerja secara efektif, artinya disamping dapat

memberikan prosentase keuntungan, juga melihat sampai sejauhmana setiap bagian dari komponen-komponen biaya dapat berkontribusi secara maksimal. Dengan demikian maka tidak hanya omset penjualan yang baik yang diharapkan, akan tetapi tingkat kemampuan perputaran modal yang akan menentukan tingkat keberhasilan suatu investasi yang dilakukan.

Perputaran Modal Kerja

Budidaya ternak sapi potong merupakan usaha yang membutuhkan biaya modal yang tidak sedikit. Berapapun jumlah ternak yang di pelihara baik dalam usaha skala kecil, skala menengah maupun skala besar tentu membutuhkan alokasi dana/modal yang tidak sedikit untuk membiayai kegiatan tersebut. Disamping diharapkan usahanya dapat terus berkesinambungan juga harus menguntungkan agar usaha tersebut dapat berkelanjutan.

Salah satu upaya untuk melihat sampai sejauhmana keberhasilan kinerja usaha ternak sapi potong dapat dilakukan melalui pendekatan analisis finansial. Salah satu metode yang digunakan untuk melihat tingkat kesehatan usaha adalah digunakan analisis finansial yang menggabungkan antara rasio aktivitas dan margin laba terhadap hasil penjualan (*Return On Investment Analisis*). Analisis ini menunjukkan bagaimana rasio-rasio tersebut saling berinteraksi dalam menentukan profitabilitas dari aktiva yang ada. Penekanan lebih pada melihat efisiensi usaha yang diinvestasikan sampai sejauh mana hasil pengembalian atas investasi yang ditanamkan (Weston J.F. and Copeland T.E., 1987).

Salah satu metode yang digunakan untuk melihat tingkat kesehatan usaha adalah menggunakan analisis rasio yang menggabungkan antara rasio aktivitas dan margin laba terhadap hasil penjualan (*Return On Investment Analisis*). Analisis ini menunjukkan bagaimana rasio-rasio tersebut saling berinteraksi dalam menentukan profitabilitas dari aktiva yang ada. Penekanan lebih pada melihat efisiensi usaha yang diinvestasikan sampai sejauh mana hasil pengembalian atas investasi yang ditanamkan. Efektivitas investasi dapat didekati dari melihat sampai sejauh mana tingkat perputaran asset.

Hal tersebut merupakan indikator bahwa kegiatan usaha dapat dikatakan sehat atau tidak sehat, tidak semata-mata dilihat dari besarnya omset penjualan. Dilihat dari sampai sejauh mana modal yang ada mampu bekerja secara efektif, sampai sejauh mana setiap bagian dari komponen-komponen biaya dapat berkontribusi secara maksimal.

Dengan demikian maka tidak hanya omset penjualan yang baik yang diharapkan, akan tetapi tingkat kemampuan perputaran modal yang akan menentukan tingkat keberhasilan suatu investasi yang dilakukan.

Semakin besar omset usaha budidaya ternak sapi potong disamping asset mampu berputar lebih baik, juga juga perputaran modal yang diinvestasikan juga mampu lebih cepat. Dalam artikata bahwa tingkat efisiensi usaha akan semakin membaik manakala skala usahanya semakin besar. Bertambahnya penguasaan ternak akan berdampak terhadap meningkatnya omset penjualan ternak yang dilakukan yang pada akhirnya akan memperbesar modal usaha/modal kerja. Sejalan dengan meningkatnya modal kerja maka keuntungan bersih yang didapatkan juga meningkat. Walaupun biaya operasional juga mengalami peningkatan akan tetapi skalanya masih jauh lebih baik dari keuntungan yang didapatkan.

Hasil analisa yang didasarkan pada data keuangan dari salah satu responden kelompok peternak SMD "Raharja Insani" di Kab. Garut yang dianggap berhasil menunjukkan bahwa dalam tempo 2 tahun maka perputaran modal yang dihasilkan adalah 1,67 kali. Ini berarti bahwa usaha budidaya yang dilakukan oleh kelompok tersebut sangat berhasil. Permasalahannya dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak kelompok peternak binaan SMD mengalami kegagalan usaha. Salah satu penyebabnya adalah kelompok tidak mampu "*memanage*" keuangan hasil usaha artinya manajemen keuangan tidak ditangani secara professional. Terutama dalam pelaksanaan transaksi jual-beli ternak maupun kegiatan bisnis lainnya tidak dilakukan pembukuan secara baik dan benar. Selain itu dana yang dialokasikan ke SMD adalah berasal dari BANSOS (Bantuan Sosial), bantuan sosial sering dipahami sebagai bantuan yang diberikan kekelompok secara Cuma-cuma. Hal yang demikian terkadang sering menjadikan perselisihan persepsi antara kelompok dengan SMD.

Seyogyanya program SMD tidak menjadi program yang gratis, tetapi harus mengangsur, agar akuntabilitas terhadap penggunaan anggaran lebih baik. Dominasi pusat perlu ditinjau ulang karena dalam implementasi Disnak di kabupaten yang justru secara langsung bersinggungan dengan SMD kurang diperhatikan. Sarjana peserta SMD hendaknya bukan selalu sarjana lulusan baru, tetapi hendaknya lebih dipilih sarjana yang sudah berpengalaman kerja, dan memiliki jiwa wiraswasta tinggi.

Dalam upaya mendorong pelaku usaha peternakan sapi terutama usaha pembibitan, pemerintah sebenarnya telah memfasilitasi dana kredit murah berbunga rendah. Dengan ditetapkannya skim kredit yang bersumber dari perbankan seperti yang

telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Keuangan No. 131/MPK.05/2009 tentang Kredit Usaha Pembibitan Sapi (KUPS). KUPS tersebut merupakan kim kredit yang diperuntukkan untuk pengembangan usaha budidaya ternak sapi, baik sapi potong maupun sapi perah. Akan tetapi kebijakan kredit tersebut lebih difokuskan untuk pengembangan pembibitan.

Pemasaran

Pasar merupakan sarana utama dalam menunjang bisnis komoditas apapun tidak terkecuali bisnis usaha budidaya ternak sapi potong. Salah satu penyebab gagalnya program pemerintah dalam pengembangan ternak sapi potong adalah di kegiatan pemasaran. Tidak sedikit kelompok Tani-ternak yang mengalami kegagalan karena kurang berhasilnya menguasai pasar dalam artikata kurang memahami seluk-beluk kegiatan pemasaran ternak. Sehingga tidak sedikit peternak yang mengalami kerugian karena berbagai sebab yang pada akhirnya membawa kerugian yang tidak sedikit pula.

Dalam hal permasalahan pemasaran ternak sapi potong, Hasan F (2009) mengemukakan bahwa dalam upaya meningkatkan kinerja pemasaran, maka para pelaku peternakan masih harus mengeluarkan biaya tataniaga yang cukup besar sebagai misal adalah biaya jembatan timbang kendaraan oleh lalu lintas angkutan Jalan (LLAJ) yang dalam sehari bisa lima kali lewat dengan tarif Rp 20.000 persatu kali timbang. Sumitra J., dkk (2013) juga mengemukakan bahwa dalam kegiatan transaksi jual beli ternak sistem taksiran, maka pedagang dan pejagal sangat memahami dalam melakukan penaksiran berat ternak sapi potong, sebaliknya peternak belum mampu dalam hal tersebut. Disisi lain Yusuf dan J. Nulik (2008) mengemukakan bahwa masalah utama dalam pemasaran ternak khususnya di NTT adalah tingginya biaya pemasaran yang diakibatkan oleh diperlakukannya berbagai Perda (Provinsi dan Kabupaten) yang umumnya menyangkut pajak dan retribusi serta banyaknya komponen biaya pemasaran yang sulit dihindari selama proses pemasaran.

Kegiatan pemasaran ternak sebenarnya bisa dilakukan secara efisien dan tidak banyak mengeluarkan biaya apabila peternak mampu memasarkan langsung ke konsumen. Permasalahannya bahwa keberadaan konsumen yang membeli langsung ke peternak jarang dijumpai. Seperti yang dikemukakan oleh A. Widitananto dkk, (2012) bahwa saluran pemasaran ternak sapi potong yang paling efisien sebenarnya saluran langsung antara peternak langsung ke konsumen. Masalahnya saluran ini efektif hanya setahun sekali ketika Hari Raya Qurban. Temuan Winarso B. dkk (2012) menunjukkan

bahwa disamping kurangnya pengetahuan tentang pemasaran produk (ternak), masalah lain adalah karena kurangnya sarana pasar ternak sapi potong dalam arti fisik. Kondisi seperti ini umumnya dialami oleh peternak diluar Jawa. Kasus di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa permasalahan yang cukup serius adalah jauhnya letak lokasi pasar ternak di Muara Bulian dengan lokasi kelompok sekitar 52 km. Permasalahan lain dalam kegiatan pemasaran yang dilaksanakan oleh SMD bahwa tidak sedikit konflik antara SMD dengan kelompok/anggota kelompok terutama menyangkut masalah penjualan ternak dan penjualan bakalan yang sulit dilakukan. Artinya tidak semua SMD mampu melakukan pemasaran produk. Seperti pendapat Yohanes G.B. (2012) bahwa pengalaman SMD dalam menyusun strategi usaha agribisnis ternak sapi yang rendah menyebabkan usaha tersebut mengalami kegagalan.

Aspek Teknis

Hal-hal yang sifatnya teknis berkaitan dengan usaha pengembangan pembibitan ternak sapi potong masih merupakan kendala yang banyak ditemui dilapangan. Hal-hal yang berkaitan dengan masalah teknis utamanya adalah masalah pengadaan pakan, masalah kesehatan ternak, masalah penanganan limbah kotoran ternak, masalah reproduksi dan masalah teknis perbibitan.

Ketersediaan Pakan

Dalam hal pengadaan pakan, ada beberapa kendala teknis yang masih dihadapi oleh para peternak terutama kelompok ternak yang berada di wilayah perkebunan kelapa sawit. Kendala yang ada saat ini bahwa bahwa melimpahnya limbah sawit belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara keseluruhan terutama pemanfaatan hijauan pelepah sawit. Hal ini disebabkan karena sebagian besar peternak/kelompok ternak belum memiliki alat pencacah dan masih terbatasnya alat/mesin coper sebagai pencacah pelepah sawit. Peternak juga dihadapkan pada rendahnya teknologi pakan yang dikuasai peternak serta tidak adanya informasi teknologi pakan yang yang memanfaatkan limbah sawit. Disisi lain karena kesibukan peternak sebagai pekebun maupun sebagai buruh kebun menyebabkan pemeliharaan sapi kurang optimal.

Kalaupun kelompok telah memiliki fasilitas pencacah rumput tetapi dalam pengoperasian mesin pencacah rumput tersebut belum optimal sehingga apabila akan dijadikan sebagai embryo feed-meal mini masih belum jauh dari kapasitas normalnya. Salah satu keberhasilan usaha budidaya ternak sapi khususnya pola pembibitan adalah perlunya ketersediaan pakan yang mantab. Sehingga pola bank pakan yang harus

dimiliki oleh setiap peternak dalam mendukung keberlanjutan usaha sangat diperlukan. Artinya ketersediaan stock pakan dalam upaya untuk mengatasi permasalahan pakan terutama kekurangan pakan pada saat musim paceklik pakan harus diupayakan. Kegiatan budidaya sapi tergantung tersedianya pakan murah dan mudah diperoleh.

Kesehatan dan Perbibitan Ternak

Permasalahan teknis yang berkaitan dengan kesehatan ternak diantaranya adalah: (i) Tingkat kematian pedet yang masih tinggi, (ii) Kegiatan reproduksi sapi kurang mendapat perhatian oleh peternak karena pola pemeliharaan yang dilakukan lebih kearah ekstensif dimana sapi dilepas, sehingga pada saat masa birahi kurang terdeteksi, (iii) Pemeliharaan masih dilakukan secara sambilan dan (iv) Lambannya pertumbuhan populasi karena kurang profesionalnya peternak dan kurang adanya bimbingan dari petugas. Permasalahan lain yang ada hubungannya dengan masalah teknis reproduksi adalah bahwa sapi yang dipelihara umumnya adalah Jenis Brahman Cross dalam hal kebuntingan pada turunan F3. Sapi pada fase turunan F3 umumnya sulit untuk di IB.

Dalam masalah penguasaan teknis oleh peternak hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak kelompok yang belum menguasai permasalahan teknis. Yohanes G.B. (2012) mengemukakan bahwa rendahnya penerapan teknologi oleh peternak karena teknologi yang ditranfer oleh SMD selama pendampingan masih sangat kurang. Disisi lain interaksi antara pendamping dengan kelompok ternak binaan yang lemah menyebabkan kapasitas kelompok dalam penerapan teknologi dan pengembangan kerjasama dalam agribisnis ternak juga relatif lemah. Terbatasnya dana pendampingan menyebabkan kunjungan dan pengarahan terhadap kelompok tani ternak jarang dilakukan oleh Dinas Peternakan setempat.

Sumber Daya Manusia (SDM)

Peran pemerintah terutama lembaga penyuluhan dalam pengembangan usaha peternakan sangat penting terutama dalam hal pembinaan baik pembinaan teknis maupun non teknis. Kegiatan SMD tetap perlu pendampingan mengingat yang bersangkutan adalah baru mengenal kegiatan pembinaan terhadap kelompok, baik pembinaan financial, pembinaan kelompok, pembinaan usaha maupun pembinaan manajemen. Pemerintah perlu mengintensifkan pengenalan teknologi yang ada. Sistem penjarangan yang dilakukan oleh perguruan tinggi masih perlu di tingkatkan perannya, sehingga SMD yang lolos adalah SMD yang benar-benar mampu mengatasi permasalahan lokasi.

Mengingat pengalaman yang ada petugas SMD disamping dihadapkan kesulitan dalam mengelola kelompok, kesulitan dalam menjalankan bisnis peternakan, kesulitan dalam mengaplikasikan teknologi juga sering muncul konflik antara petugas SMD dengan perangkat desa bahkan konflik dengan ketua/anggota kelompok. Tidak semua petugas SMD memiliki ketrampilan yang sama, SMD dengan ketrampilan Dokter Hewan tidak memiliki ketrampilan tentang budidaya, sehingga perlu peningkatan keterampilan.

Permasalahan lain adalah bahwa keberadaan SMD ada di wilayah kabupaten dimana anggaran untuk pembinaan sangat terbatas. Dengan kondisi yang demikian maka kegiatan SMD praktis tidak mendapatkan pembinaan dari pemerintah kabupaten maupun dari propinsi. Interaksi antara stakeholder dengan SMD dalam peningkatan kapasitas kurang, merupakan salah satu sebab kinerja SMD dalam membina kelompok ternak juga rendah. Sebenarnya kegagalan utama dalam pelaksanaan program SMD adalah pada saat dilakukan CPCL. Dimana sebagian kelompok peternak pada umumnya merupakan kelompok peternak "*Instan*".

Seperti yang dikemukakan oleh U. Kusnadi(2008) bahwa upaya pencapaian swasembada daging sapi salah satunya berimplikasi terhadap peningkatan kualitas sumberdaya manusia, disamping penyediaan sarana dan prasarana. Senada dengan hal tersebut K.I. Adinata dkk. (2012) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan usaha ternak sapi potong menjadi lebih maju diperlukan optimalisasi dan pengembangan kemampuan internal peternak serta memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia.

Aspek Kelembagaan

Realitas dilapangan menunjukkan bahwa secara kelembagaan usaha ternak sapi potong skala menengah dapat dikategorikan menjadi beberapa model kelembagaan, diantaranya adalah (a) model kelembagaan padang penggembalaan, (b) model kelembagaan kandang kolektif, (c) model kelembagaan kemitraan, (d) model kelembagaan penggemukan sapi perah jantan, (e) model kelembagaan Usaha komersial, (f) model kelembagaan integrasi sapi dengan sawit, (g) model kelembagaan integrasi sapi dan tanaman (CLS) dan (h) model kelembagaan Sarjana Membangun Desa (Ilham, dkk. 2009). Model-model kelembagaan usaha peternakan sapi potong tersebut dapat saja terfokus pada usaha penggemukan, pembibitan maupun campuran antara keduanya. Sehingga dalam upaya pengembangan usaha pembibitan ternak sapi potong

dapat saja dikembangkan di semua model tersebut, selama model-model tersebut memenuhi syarat untuk pengembangan usaha pembibitan ternak sapi potong.

Dalam upaya pengembangan ternak sapi potong secara nasional, pemerintah telah banyak membangun dan merekayasa jaringan kelembagaan termasuk diantaranya terbangunnya kelompok-kelompok tani-ternak yang jumlahnya tidak sedikit. Namun demikian masih banyak kelompok yang sekedar papan nama, artinya tidak sedikit kelompok tani ternak yang tidak berjalan sebagaimana mestinya organisasi sebuah kelompok. Hal ini dapat dijumpai pada kelompok yang terlibat program pemerintah langsung seperti kelompok tani-ternak pada Program SMD.

Beberapa kasus dilapangan yang berhasil ditemui diantaranya adalah kelompok tani-ternak di Provinsi Jambi. Fakta yang ada saat ini peran kelompok Tani ternak di wilayah Propinsi Jambi secara umum belum berkembang dengan baik sehingga peternak cenderung berusaha ternak tidak dalam suatu kelembagaan yang kuat tetapi dilakukan secara perorangan. Keadaan seperti ini tentunya akan mempersulit upaya instansi teknis dalam membina peternak. Selain itu, kemampuan peternak untuk melakukan negosiasi dengan pihak lain, seperti halnya lembaga penyedia modal, dalam kegiatan pemasaran ternak dan kegiatan lainnya menjadi lemah.

Permasalahan lain dengan semakin lamanya usia kelompok dan dengan kurang adanya bimbingan dan pengarahan dari petugas, maka kinerjanya cenderung *semakin* menurun. Hal ini diindikasikan oleh (i) tidak adanya kegiatan pertemuan secara rutin, bahkan selama satu tahun terakhir sama sekali belum pernah ada pertemuan kelompok, (ii) tidak adanya penanganan ketertiban administrasi kelompok sebagai missal buku catatan, buku tamu dal sejenisnya menunjukkan bahwa degradasi organisasi kelompok cenderung merosot. Oleh karena itu apabila pendampingan program tersebut tidak dilakukan maka peningkatan populasi ternak sapi melalui program integrasi sapi-sawit disamping berjalan lamban maka kegiatan berorganisasi secara berkelompok akan mengalami kemunduran. Pembinaan secara terus menerus baik menyangkut teknis peterernakan, manajemen kelompok, marketing dan kegiatan lainnya yang mengarah pada profesionalisme usaha kelompok sangat dibutuhkan.

Dalam pelaksanaan program SMD (Sarjana Membangun Desa) tidak sedikit mengalami hal yang sama. Bahwa semangat anggota kelompok dalam mengelola ternak sudah mulai menurun, walau jangka waktu adanya kegiatan program belum genap satu tahun, dan hal tersebut menjadikan munculnya ketidak kompakn diantara anggota itu sendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing anggota memiliki kesibukan yang

cukup padat. Ketidak kekomipakan tersebut terutama dalam hal pencarian HMT (Hijauan Makanan Ternak) dimana setiap anggota seharusnya diwajibkan untuk mencari HMT sebanyak 3 ikat/HOK/orang. Akan tetapi kegiatan tersebut mulai tersendat yang disebabkan karena kesibukan masing-masing anggota.

Pokok permasalahan yang sebenarnya mengapa banyak kelompok peserta program SMD baik di Jawa Timur, Jawa Barat, Bali maupun Jambi lebih disebabkan karena tidak adanya pembinaan, bimbingan dan pengawasan dari aparat terutama dinas terkait. Keberlanjutan dari program sama sekali tidak menjadi perhatian Disnak dan hal ini kemungkinan karena tidak tersedianya dana yang dialokasikan untuk tindak lanjut SMD. Bagi Disnak SMD adalah proyek pusat, demikian pula keberlanjutannya bukan menjadi tanggungjawab Disnak.

Dalam pelaksanaan Program SMD seyogyanya Dinas Peternakan Kabupaten perlu dilibatkan, mengingat selama ini hanya sebatas memberikan rekomendasi semata yang terkadang tidak sesuai dengan informasi yang benar terhadap SMD yang lolos, dan ini merupakan salah satu kelemahan Program SMD. Disamping itu kegiatan SMD seyogyanya diimbangi dengan adanya pembinaan terutama dari Dinas terkait yang berada di lokasi dimana SMD tersebut berada. Hal ini perlu mengingat tidak semua petugas SMD mampu melaksanakan misinya dengan baik. Dominasi petugas SMD adalah sarjana peternakan yang belum memiliki pengalaman bisnis peternakan. Sehingga sudah sewajarnya apabila program tersebut banyak yang gagal.

Beberapa permasalahan yang masih dihadapi yaitu (i) pembuatan kandang komunal kelompok tidak bisa dilakukan mengingat jarak domisili antar anggota cukup berjauhan, sehingga adanya kandang kolektif dipandang kurang efektif (ii) kematian pedet masih tinggi, hal ini disebabkan karena kurangnya informasi tentang kebutuhan pakan ternak yang seimbang bagi induk sapi, sementara kebanyakan ternak sapi potong hanya diberi pakan hijauan sedangkan kebutuhan pakan lain seperti mineral atau vitamin lainnya masih sangat sedikit (iii) di sebagian lokasi kebutuhan air untuk ternak umumnya air sumur yang diperkirakan banyak mengandung asam, mengingat wilayah lahan peternak termasuk lahan gambut.

Sementara bagi tenaga SMD berpendapat bahwa pola usaha ternak sapi potong yang dilakukan tampaknya masih mengalami kendala, mengingat usaha tersebut dalam memberikan pendapatan peternak masih kecil, sehingga peternak kurang tertarik untuk merintis kegiatan tersebut. Untuk merubah pola pikir masyarakat tentang bididaya ternak sapi potong dari pola tradisional ke pola yang lebih baik yang mengarah ke pola

bisnis masih untuk dilakukan. Sebagian besar peternak yang umumnya skala kecil, pemeliharaan ternak merupakan kegiatan sambilan dan tidak telalu mengejar keuntungan.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa tidak semua SMD memiliki jiwa wiraswasta, sehingga dalam melakukan pembinaan terhadap kelompok baik menyangkut teknis, manajemen dan hal lainnya kurang tertangani secara professional. Sehingga usaha pembibitan maupun penggemukan ternak sapi potong yang seharusnya sarat dengan bisnis sering mengalami kegagalan. Kegiatan SMD sebaiknya dibekali dengan materi kewirausahaan secara mendalam, sehingga dalam realisasinya pelaksanaan dilapangan akan lebih memahami dunia bisnis. Selain itu SMD umumnya adalah mahasiswa yang baru lulus, belum memiliki pengalaman berkelompok, berbisnis maupun berorganisasi secara kelompok, sehingga dalam pelaksanaannya sering mengalami banyak kesulitan dalam berinteraksi baik dengan anggota kelompok maupun dengan masyarakat sekitar bahkan dengan tokoh desa.

Aspek Lingkungan

Lingkungan kerja dipedesaan tidak sepenuhnya nyaman bagi SMD. Tidak sedikit lokasi desa yang sering penuh dengan konflik, termasuk konflik politik maupun konflik kepentingan lainnya. Hal ini jelas memerlukan SMD yang mampu mengatasi berbagai tekanan yang mungkin terjadi. Persiapan dan pembekalan sarjana yang terpilih dalam SMD hendaknya lebih ditingkatkan dalam rangka 'menyelamatkan' sarjana dari kegagalan di depan kelompok/masyarakat yang didampingi. Komposisi anggota kelompok hendaknya bukan sekedar petani/peternak, tetapi dipilih anggota yang mempunyai kelebihan diberbagai bidang, seperti teknologi, pemasaran maupun kelembagaan.

KESIMPULAN DAN SARAN KEBIJAKAN

Secara umum Program SMD yang dicanangkan oleh pemerintah tampaknya perlu ditinjau kembali, masih banyak permasalahan yang muncul pada program tersebut. Upaya pengembangan populasi ternak sapi potong belum bisa sepenuhnya mengandalkan program tersebut, namun demikian program tersebut perlu diteruskan. Hanya saja pembenahan-pembenahan terutama pembekalan calon SMD dalam hal kewirausahaan, dan pemahaman kelembagaan sangat diperlukan. Upaya melibatkan sarjana untuk membangun desa tidak cukup berbekal pengetahuan teknis semata. Lebih dari itu dibutuhkan sarjana-sarjana disamping berpengatuhan luas juga trampil dalam

hal bisnis. Mengingat usaha budidaya ternak sapi potong ujung-ujungnya adalah bagaimana upaya yang bersangkutan dapat menguasai pasar, kalau usaha tersebut mau berkelanjutan. Sementara untuk menguasai pasar harus berhadapan dengan persaingan bisnis yang tajam yang terkadang tidak sehat. Dalam membangun bisnis ternak sapi potong yang dilakukan oleh SMD dengan kelompok tidak hanya diperlukan mental yang tangguh tapi kejujuran internal sangat diutamakan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Widitananto, G. Sihombing dan A.I. Sari; Analisis Pemasaran Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul; Tropical Animal Husbandry Vol.1, No. 1; Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret; 2012.
- Ditjend Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, 2011 (diolah) Realisasi Kegiatan Sarjana Membangun Desa (SMD) selama Lima Tahun Terakhir (2007 -2011).
- Femi H.E. dan Artise H.S.S.; Analisis Ekonomi Rumahtangga Peternak Sapi Di Kecamatan Sinonsa Kabupaten Minahasa; Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Masyarakat Vol.1, No. 1; Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi, Manado; 2012.
- Fitriani, Iskandar I. dan Permana S.; Kontribusi Usaha Ternak Sapi Terhadap Pendapatan Anggota Kelompok Tani Suka Mulia Pada Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat; Jurnal Embrio Vol. 5, No. 2; Fakultas Peternakan, Universitas Andalas; 2012.
- Hasan F., Kinerja Peternakan Jawa Timur; Jurnal Embrio Vol. 6 No.2; Fakultas Peternakan, Universitas Andalas; 2009
- Ilham, Yusdja Y., Nurmanaf A.R., Winarso B. dan Supadi; Perumusan model Pengembangan Skala Usaha dan Kelembagaan Usaha Sapi Potong; Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian; 2009.
- K.I. Adinata, A.I. Sari dan E.T. Rahayu; Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong Di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo; Tropical Animal Husbandry Vol.1, No. 1; Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret; 2012.
- Mukson, E. Prasetyo, B.M. Setiawan dan H. Setiawan; Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Peternakan di Jawa Tengah; Journal of Animal Agricultural Socio-economics; Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro; 2005.
- Permentan No. 19/Permentan/OT.140/2/2010 Tentang Pedoman Umum Program Swasembada Daging Sapi Tahun 2014.
- Peraturan Menteri Keuangan No. 131/MPK.05/2009 tentang Kredit Usaha Pembibitan Sapi (KUPS), Juncto Peraturan Menteri Keuangan No. 241/PMK.05/2011.

- Pradnyani N.P.R., Yusuf R.P. dan Yudhari D.A.S.; Perhitungan Finansial Penggemukan Sapi Di Koperasi Usaha Agribisnis Terpadu Subak, Guama, Tabanan; E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata; Universitas Udayana; 2014.
- Sumitra J., T. Anggraeni K. Dan Rini W; Pemasaran Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan; Buletin Peternakan, Vol. 37, No. 1; 2013; Fakultas Peternakan; Universitas Gajahmada.
- U. Kusnadi; Inovasi Teknologi Peternakan Dalam Sistem Integrasi Tanaman-Ternak Untuk Menunjang Swasembada Daging Sapi; Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian Vol. 1 No. 3; Badan Litbang Pertanian; 2008.
- Yusuf dan J. Nulik; Kelembagaan Pemasaran Ternak Sapi Potong Di Timor Barat, Nusa Tenggara Timur; Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 11, No.2; Badan Litbang Pertanian; 2008.
- Yohanes G.B; Kajian Pola Pendampingan SMD Dalam Upaya Peningkatan Populasi Ternak Sapi Di Nusa Tenggara Barat; Tim Pelaksana Insentif Peningkatan Kemampuan Peneliti dan Perekayasa; Badan Litbang Pertanian; 2012.
- Winarso B. Dkk; Prospek Pengembangan Pembibitan Ternak Sapi Potong Skala Menengah dan Upaya Mendukung Swasembada Daging Nasional; Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian; Badan Litbang Pertanian 2012
- Weston J.F and Copeland T.E; Managerial Finance; Eighth Edition; CBS Collage Publishing; 1987.